**ARTIKEL**

**PELAKSANAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN**

**DI MADRASAH TSANAWIYAH KECAMATAN BANGGAE**

**KABUPATEN MAJENE**

**OLEH**

**ASLIAH**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2013**

**ABSTRAK**

ASLIAH. 2012. *“Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”* (dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abdul Salam, M.Si dan Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp.).

Pada hakikatnya supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah harus berhasil membawa proses pembelajaran di madrasah kearah yang lebih baik. Pelaksanaan supervisi kepala madrasah jarang menggunakan prosedur atau kaidah dalam melakukan penilaian kepada guru yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan tidak menguasai elemen-elemen penting dalam supervisi pembelajaran yaitu: teknik/pendekatan supervisi pembelajaran, prinsip-prinsip supervisi pembelajaran dan tipe-tipe supervisi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilihat dari segi teknik/pendekatan yang digunakan oleh kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. (2) Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilihat dari segi tipe-tipe supervisi yang digunakan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dan (3) Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilihat dari segi prinsip-prinsip supervisi oleh Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pelaksanaan supervisi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (1) menggunakan teknik/pendekatan secara individual, observasi kelas dan kelompok serta menggunakan pendekatan kolaboratif dalam melaksanakan supervisi pembelajaran di madrasah (2) menggunakan tipe kreatif dalam melaksanakan supervisi pembelajaran di madrasah, dan (3) menggunakan prinsip demokratis dalam melaksanakan supervisi pembelajaran di madrasah

*Kata Kunci : Pelaksanaan supervisi pembelajaran*

**A. LATAR BELAKANG**

Masalah mutu pendidikan tetap menjadi salah satu sarana pembangunan di bidang pendidikan. Sebab pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu pula. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3, menyatakan bahwa ”Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan berkenaan dengan perubahan atau kondisi diri manusia yang diharapkan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Pembangunan Nasional Indonesia dalam bidang pendidikan diarahkan pada usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan Nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju dan kukuh moral serta etikanya.

Apabila ditinjau dari faktor manajemen, khususnya manajemen pendidikan menurut Mantja (2002: 155) “ada tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, yaitu: (1) instrumental sistem pendidikan, (2) sistem manajemen pendidikan, (3) substansi manajemen pendidikan.” Sorotan terhadap masalah mutu pendidikan antara lain kualitas tenaga pengajar yang kurang profesional, sistem penyampaian instruksional, kepustakaan yang kurang memadai, sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran, serta rendahnya dana pendidikan dari pemerintah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumberdaya tenaga kependidikan, guru merupakan komponen sumberdaya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan berkualitas. Potensi sumberdaya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Namun yang terjadi saat ini para guru belum menunjukkan cara kerja yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat (Depdiknas, 2001:14). Padahal guru merupakan faktor utama atau orang yang menentukan di dalam kelas, pemimpin dan pengarah pembelajaran di kelas. Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu  mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Berdasarkan dengan masalah kualitas tenaga pendidik utamanya di Madrasah Tsanawiyah sangat berbeda dengan kualitas tenaga pendidik yang ada di sekolah umum, hal ini dibuktikan dengan: (1) tidak sesuainya disiplin ilmu yang diajarkan, (2) tidak adanya perangkat pembelajaran yang digunakan, dan (3) proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar.

Dalam meningkatkan cara kerja seorang guru dilaksanakan melalui supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah yang bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Peranan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi di kelas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tugas pokok guru. Namun berdasarkan fakta yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, guru menganggap supervisi pembelajaran yang menakutkan. Berdasarkan observasi peneliti hal ini mungkin disebabkan karena terjadi kesalahpahaman guru dengan kepala madrasah selaku supervisor dalam melaksanakan supervisi. Kesalahpahaman yang dimaksud adalah guru menganggap bahwa supervisi merupakan penilaian administratif atas proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Padahal pada kenyataanya tujuan supervisi adalah untuk membantu guru untuk meningkatkan kemampuanya agar menjadi guru yang lebih baik atau lebih profesional.

Pada hakikatnya supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah harus berhasil membawa proses pembelajaran di sekolah kearah yang lebih baik. Untuk menjalankan supervisi yang baik dan sistematis maka kepala sekolah harus menguasai elemen-elemen penting dalam supervisi pembelajaran. Kepala sekolah hendaknya menguasai paling tidak empat hal pokok dalam supervisi yaitu: teknik supervisi pembelajaran, pendekatan supervisi pembelajaran, prinsip-prinsip supervisi pembelajaran dan tipe-tipe supervisi pembelajaran. Jika keempat hal ini  dikuasai oleh kepala sekolah maka dia akan menerapkan teknik, pendekatan, prinsip serta tipe supervisi pembelajaran yang cocok di sekolah yang dinahkodainya. Jika keempat hal ini diterapkan dengan tepat sesuai karakteristik sekolah dan guru maka pasti akan menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu.

Demikian pula banyaknya kepala sekolah/madrasah yang kurang dipersiapkan untuk menjadi supervisor. Pengalaman belajar yang pernah diperoleh di masa *”pre-service education”* belum menjadi bekal yang cukup untuk melaksanakan tugas-tugas supervisi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan supervisor juga dapat menghambat pelaksanaan supervisi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fungsi kepala madrasah sebagai supervisor di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dalam proses pembelajaran belum maksimal. Hal tersebut didasarkan kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama kepada para kepala madrasah. Hasil wawancara awal dengan beberapa guru mengatakan bahwa kepala madrasah jarang melaksanakan supervisi. Hal ini dibuktikan dengan: (1) kepala madrasah jarang mensupervisi guru, (2) kepala madrasah lebih banyak melakukan pekerjaan administratif, (3) kurangnya waktu kepala madrasah untuk melaksanakan supervisi.

Pelaksanaan supervisi kepala madrasah jarang menggunakan prosedur atau kaidah dalam melakukan penilaian kepada guru yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan tidak menguasai elemen-elemen penting dalam supervisi pembelajaran yaitu: teknik/pendekatan supervisi pembelajaran, prinsip-prinsip supervisi pembelajaran dan tipe-tipe supervisi pembelajaran. Kepala madrasah hanya memantau proses pembelajaran dan memeriksa rencana pembelajaran guru tanpa menggunakan format penilaian atau tidak menggunakan perangkat supervisi.

Penelitian terhadap supervisi pernah dilakukan oleh Rifai (2008) Keefektifan Supervisi Pengajaran Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Hasil penelitian menujukkan bahwa Supervisi Pengajaran Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros tidak berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan realitas yang ada maka peneliti melakukan analisis pelaksanaan supervisi pembelajaran Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

**B. Kajian Pustaka**

**A. Pengertian Supervisi**

Secara sematik Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Wiles (Daryanto, 1998:202) bahwa *“Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation.”* Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar *(goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment)*. Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision”*. Pengertian lain yang dikemukakan Purwanto (2003:76) mengatakan bahwa “supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.”

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul *(etimologi)*, bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataanya itu (*semantic)*. Secara etimologis, supervisi menurut Ametembun (Adang 2009:6) “Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris ‘*Supervision*’ artinya pengawasan.” Pengertian supervisi secara etimologis masih menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super + visi*on: *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi. Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar.

1. **Hakikat Supervisi**

Supervisi pembelajaran ialah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pembelajaran (*supervition is a penned program for the imprvement of instruction)*. Supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya untuk memperbaiki pembelajaran, mengembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pembelajaran, metode mengajar, dan penilaian pembelajaran (Siahaan, 2006).

**C.**   **Teknik Supervisi Pembelajaran**

Untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, kemudian untuk meningkatkan kemampuannya, dan selanjutnya membimbing guru supaya dia benar-benar berusaha menerapkan kemampuannya untuk meningkatkan situasi pembelajaran dengan muridnya, diperlukan kegiatan-kegiatan tertentu, cara-cara tertentu yang khusus  dan terarah agar masing-masing tujuan tercapai dengan sebaik-baiknya. Menurut Gwyn (Sahertian, 2000), cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1.  Teknik supervisi individual

a.  Kunjungan kelas

            Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala madrasah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya.

b. Observasi kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

c. Pertemuan individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor dengan guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru, dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

d. Kunjungan antar kelas

Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran dan pengelolaan kelas, dan sebagainya. Agar kunjungan antarkelas ini betul-betul bermanfaat bagi pengembangan kemampuan guru, maka sebelumnya harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.

2.  Teknik supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

**D.**   **Pendekatan Supervisi Pembelajaran**

Dalam melaksanakan perannya di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan adminstrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru termotivasi dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran dan dalam membimbing peserta didik.Dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor kepala sekolah hendaknya memperhatikan pendekatan yang digunakankannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pendekatan artinya proses atau cara. Pendekatan atau orientasi yang dilakukan oleh supervisor sangat tergantung pada kondisi guru. Sahertian (2000) mengemukakan ada 3 jenis pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu:

1.  Pendekatan direktif, di mana supervisor: (1) mengklarifikasi permasalahan guru, (2) mempresentasikan informasi yang akan dikumpulkan, (3) memastikan yang harus dikerjakan, (4) mendemonstrasikan kemungkinan perilaku guru, (5) menetapkan standar keberhasilan pelaksanaan tugas guru, (6) menggunakan penguatan.

2.  Pendekatan non-direktif, di mana supervisor: (1) mendengarkan aspek pembelajaran guru, (2) mendorong guru mengemukakan permasalahannya, (3) mengklarifikasi dengan cara mengajukan pertanyaan, (4) mempresentasikan penyelesaian masalah, (5) menanyakan pemecahan yang akan dilakukan oleh guru.

3. Pendekatan kolaboratif, di mana supervisor: (1) mempresentasikan persepsi bidang pembinaan guru, (2) menanyakan hal yang belum jelas, (3) mendengarkan guru, (4) bersama guru mencari pemecahan masalah, dan (5) bernegoisapsi dengan guru apa yang akan dikerjakan.

**E.**   **Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan**

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan tugas supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi. Depdikbud (1997b: 3) ”membagi prinsip supervisi ke dalam dua bagian, yaitu: prinsip umum dan prinsip khusus:

1.  Prinsip umum menekankan bahwa; (1) supervisi harus bersifat praktis, dalam arti dapat dikerjakan sesuai dengn situasi dan kondisi sekolah, (2) hasil supervisi harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf untuk pengembangan proses belajar mengajar, (3) supervisi dilaksanakan dengan mekanisme yang menunjang kurikulum yang berlaku.

2.  Prinsip khusus menekankan bahwa, supervisi hendaknya dilaksanakan dengan prinsip: (1) ilmiah yang mencakup unsur-unsur sistematis artinya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang, dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan sesuai dengan sasaran yang diinginkan; objektif, artinya supervisor memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen yang diperoleh dalam observasi langsung; menggunakan alat perekam data yang lengkap, (2) prinsip demokrasi, artinya supervisor menjunjung tinggi arti azas musyawarah, harga diri dan martabat guru serta memiliki jiwa kekeluargaan, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tetapi berdasarkan asas kesejawatan, (3) prinsip kooperatif, artinya supervisi mengembangkan usaha bersama, memberi suport, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama, dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik; (4) prinsip konstruktif dan kreatif, artinya setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas, kalau supervisi yang dilakukan dapat menciptakan suasana kerja yang aman dan menyenangkan bukan melalui cara-cara yang menakutkan (Sahertian, 2000).

**F.**    **Tipe-Tipe Supervisi**

Briggs (Lazaruth, 2002:23) mengemukakan empat tipe supervisi dilihat dari pelaksanaannya, yaitu ”supervisi yang bersifat korektif *(corrective supervision)*, supervisi yang bersifat preventif  *(preventive supervision),* supervisi yang bersifat konstruktif *(constructive supervision),* dan supervisi yang bersifat kreatif *(creative supervision)*.”

Secara singkat keempat tipe supervisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.  Tipe supervisi yang bersifat korektif

Tipe supervisi yang bersifat korektif ini lebih menekankan pada usaha untuk mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi (guru-guru). Supervisi pada usaha mencari kesalahan, bukanlah alat yang efektif untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Guru-guru yang ditunjukkan kesalahannya biasanya tidak menjadi lebih baik, bahkan menjadi frustasi dan bersifat negatif terhadap program-program supervisi.

2.   Tipe supervisi yang bersifat preventif

Tipe supervisi ini menekankan pada usaha untuk melindungi guru dari berbuat kesalahan. Guru-guru selalu diingatkan untuk tidak berbuat kesalahan dengan cara memberikan kepada mereka larangan-larangan, batasan-batasan atau sejumlah pedoman untuk melaksanakan tindakan/ kegiatan.

3.  Tipe supervisi yang bersifat konstruktif

Tipe yang bersifat konstruktif ini adalah tipe supervisi yang berorientasi ke masa depan. Supervisi yang demikian ini didasarkan pada keyakinan bahwa melihat kesalahan yang lampau serta menjaga agar guru tidak membuat kesalahan, tidak banyak menolong guru-guru untuk berkembang dalam tugas profesinya maupun kepribadiannya.

4.  Tipe supervisi yang bersifat kreatif

Tipe supervisi ini memberi peluang kepada guru lebih besar peranannya dalam mengusahakan perbaikan proses belajar mengajar. Peranan supervisor atau pengawas sekolah hanyalah mendorong, membimbing dan menciptakan situasi yang dapat menyuburkan timbulnya daya kreativitas pada guru-guru.

**G*.***   **Kepala Madrasah Sebagai Supervisor**

Untuk meningkatkan semangat kerja guru, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat diperlukan kehadiran kepala sekolah yang senantiasa memberikan keteladanan, memberikan motivasi, dan perhatian kepada guru.

Sesuai dengan definisi supervisi yaitu supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/ syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supevisor berarti bahwa dia hendaknya pandai, meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Dan yang tak kalah pentingnya kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat dalam pelaksanaan supervisi itu. Strategi itu bisa mencakup masalah pendekatan yang digunakan, teknik, prinsip-prinsip dan tipe-tipe supervisi yang diterapkan.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**1.**   **Teknik/Pendekatan Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene**

Hasil penelitian pelaksanaan supervisi pembelajaran pada kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dilaksanakan satu kali persemester, ada yang melaksanakan pada awal atau akhir semester. Kenyataan ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan setiap guru di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yang menyatakan bahwa supervisi kepala madrasah berdasarkan jadwal yang ada adalah dua kali setahun yaitu dilaksanakan persemester yang biasanya dilaksanakan pada saat menjelang awal semester.

Neagli dan Evans (Mantja: 2002) menyebutkan teknik supervisi terdiri dari; *individual techniques* (teknik perorangan) dan *group techniques* (teknik kelompok). *Individual techniques* terdiri atas; *assignment of teachers, classroom visitation and observation, classroom experimentation, colleges course, conference (individual), demonstration teaching, evaluation, proffesional reading, professional writing, supervisory bulletins, informal contacts.* Sedangkan yang termasuk teknik kelompok (*group techniques*) diantaranya adalah; *orientation of new teacher, development of professional libraries, visiting other teachers, coordinating of student teacing.*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepala madrasah tsanawiyah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene menggunakan salah satu teknik supervisi. Teknik supervisi yang digunakan dalam melaksanakan supervisi adalah teknik individual yang terdiri dari kunjungan kelas dan observasi kelas. Sedangkan teknik kelompok yang sering digunakan adalah pertemuan dengan guru, rapat rutin guru, diskusi dan tukar menukar pengalaman. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa teknik supervisi yang paling sering digunakan oleh kepala madrasah adalah teknik kunjungan kelas dan sewaktu-waktu melakukan observasi kelas sedangkan teknik kelompok hanya sesekali di laksanakan.

Kunjungan kelas dan observasi kelas merupakan wahana yang dapat digunakan untuk mengetahui perubahan atau perbaikan mengajar guru. Untuk itu supervisor diharapkan dapat menggiring perhatian guru dalam wawancara supervisi terhadap temuan spesifik dari observasi kelas dengan harapan minat dan kemauan guru dibangkitkan untuk melakukan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajarnya. Oleh karena itu beberapa pakar supervisi menegaskan pentingnya observasi dan kunjungan supervisi bahkan dikatakan sangat sentral, atau inti pembinaan, atau tulang punggung pelaksanaan supervisi.

Hasil penelitian bahwa Kepala Madrasah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene membuat jadwal pelaksanaan observasi. Akan tetapi pada pelaksanaannya belum maksimal karena pelaksanaan observasi biasanya tidak sesuai dengan jadwal yang dibuat dan tidak semua guru terjadwal untuk diobservasi. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru di madrasah tersebut yang menyatakan bahwa kepala madrasah sebelum melaksanakan supervisi menyampaikan terlebih dahulu bahwa  akan dilaksanakan supervisi akan tetapi biasanya dalam proses pelaksanaannya tidak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Karena biasanya jika dijadwalkan dua kali dalam setahun tetapi biasanya yang terlaksana hanya satu kali. Dan tidak semua guru yang ada di madrasah tersebut telah disupervisi.

Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan supervisi ditentukan oleh pelaksana supervisi yaitu kepala madrasah. Oleh karena itu kepala madrasah harus mempunyai teknik yang tepat untuk melaksanakan supervisi yang disesuaikan dengan karakter guru yang disupervisi. Untuk itu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki supervisor melalui berbagai usaha pendidikan dan latihan merupakan modal utama dalam melaksanakan peranan, tugas, dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya.

Kepala madrasah merupakan supervisor pembelajaran di madrasah oleh karena kepala madrasahlah yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua program pengajaran. Oleh karena itu para guru berharap agar kepala madrasah menggunakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran dengan melakukan supervisi. Akan tetapi pada kenyataannya kepala madrasah lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan lainnya sehingga pelaksanaan supervisi yang biasanya sudah terjadwalkan tidak terlaksana.

Neagli dan Evans (Mantja: 2002: 112) yang menyatakan bahwa observasi dan kunjungan kelas yang diikuti dengan *confe-rence* (*pre dan Post)* adalah tulang punggung supervisi. Dengan bantuan supervisi para guru akan lebih mengetahui bagaimana mengembangkan mata pelajaran utama menjadi tanggung jawabnya, dan mendemontrasikan dengan baik pekerjaannya. Sejalan dengan hal itu tampak bukan antara atasan dan bawahan tetapi kemitraan dalam arti interaksi profesi kependidikan.

Sergiovanni dalam Bafadal (1992) menyatakan perlunya implementasi pendekatan supervisi diselaraskan dengan gaya belajar guru. Hasil penelitian Ginkel (1983) yang dilakukan tehadap sejumlah guru sekolah dasar menempatkan pendekatan kolaboratif dalam peringkat pertama dan pendekatan supervisi yang paling disukai disamping dua pendekatan lainnya (direktif dan non direktif). Ginkel (1983) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru oleh karena itu para guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya cenderung lebih menyukai pendekatan kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene menyadari akan pentingnya pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Dalam pelaksanakan supervisi pembelajaran empat orang kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene memilih pendekatan kolaboratif dalam melakukan pendekatan dengan guru-guru.  Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memberikan keluasan pada supervisor untuk mempersentasekan persepsi bidang pembinaan guru, menanyakan hal yang belum jelas, mendengarkan guru dan bersama-sama mencari pemecahannya.

Pendekatan kolaboratif ini dipilih oleh kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene karena merasa pendekatan inilah yang tidak menciptakan jarak antara guru dan kepala madrasah. Pendekatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada kepala madrasah sebagai supervisor untuk mengetahui segala masalah dan unek-unek yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan supervisi pembelajaran.

Dengan mengetahui prototype guru yang akan dibina maka supervisor akan mudah dalam mencari cara yang cocok digunakan untuk membina guru dalam melaksanakan supervisi. Pendekatan kolaboratif adalah suatu pendekatan yang menyandarkan pada kepekaan, persepsi dan pengetahuan pembina sebagai sarana untuk mengapresiasikan kejadian-kejadian pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pembinaan dengan menggunakan pendekatan kolaboratif sedianya pelaksanaan supervisi tidak boleh diwakilkan, supervisor harus berada di tempat saat mengamati guru sampai kegiatan pembelajaran selesai. Pembina atau supervisor harus mengamati, merasakan, dan mengapresiasikan pembelajaran oleh guru dengan cermat. Dalam pelaksanaannya supervisor mengamati cara guru mengajar secara keseluruhan dengan cara kunjungan kelas. Semua aspek yang mendukung pembelajaran diamati tidak hanya cara guru mengajar tapi juga keberadaan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

Hasil penelitian tentang pendekatan kolaboratif pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene adalah setelah pembelajaran selesai pembina atau supervisor membuat menyusun hasil pengamatannya dalam bentuk narasi, setelah supervisor membuat hasil pengamatannya setelah itu supervisor mengkomunikasikan hasil pengamatannya kepada guru yang disupervisi. Di sanalah jika ada kekurangan guru dalam mengajar supervisor akan melakukan / memberikan pembinaan terhadap guru tersebut. Setelah pembinaan dilakukan supervisor perlu mendengarkan feedback dari guru tentang pembinaan yang telah dilakukan dan biasanya ini berbentuk diskusi antara supervisor dengan guru.

**2.**    **Tipe Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene**

Hasil penelitian pada kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene menunjukkan bahwa kepala madrasah telah berusaha semaksimal mungkin menjalankan tugasnya sebagai supervisor walaupun hasil yang diperolehnya belum maksimal. Sebagai supervisor kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene terus melaksanakan perbaikan-perbaikan dalam melaksanakan tugasnya. Pelaksanaan supervisi akan dibuat sebaik mungkin agar supervisi kepala madrasah tidak menjadi momok bagi guru, karena disadari atau tidak supervisi pada hakikatnya bertujuan untuk menambah profesionalisme guru.

Pemberian kebebasan pada guru untuk mengembangkan kreatifitas mengajarnya merupakan modal utama keberhasilan supervisi. Supervisor dalam hal ini mendengarkan dan memahami persepsi guru perihal masalah-masalah pembelajaran yang dihadapinya, dan kemudian ia sendiri mengemukakan pandangannya perihal masalah yang dihadapi guru dan mendorong guru mewujudkan inisiatif yang dipikirkannya. Alternative pemecahan diajukan bersama untuk selanjutnya mengambil kesepakatan bersama yang akan dijadikan kontrak untuk kegiatan supervisi selanjutnya.

Hasil penilaian supervisi yang diperoleh khususnya yang berkaitan dengan perbaikan proses pembelajaran akan dirapatkan dan di bicarakan bersama-sama dengan para guru untuk dicarikan solusi atau jalan keluar yang terbaik. Kepala madrasah pada saat selesai melakukan supervisi biasanya mengundang guru untuk membicarakan hasil penilaian yang diperoleh yang berkaitan dengan sikap guru, maupun yang berhubungan dengan pembelajaran dan kurikulum. Artinya dalam melaksanakan supervisi kepala madrasah selalu melibatkan guru dalam pengambilan keputusannya. .

Berdasarkan hasil penelitian kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene secara teori menguasai tipe-tipe supervisi. Akan tetapi dalam pelaksanaan supervisi mereka belum maksimal karena jadwal supervisi yang dibuat tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Artinya tidak semua guru disupervisi dalam satu tahun atau satu semester tersebut karena kepala madrasah tidak melakukan supervisi berdasarkan jadwal yang telah dibuat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan-kegiatan luar atau padatnya jadwal kegiatan kepala madrasah, sehingga pelaksanaan supervisi pada guru terbengkalai dan adanya ketergantungan kepala madrasah pada pengawas untuk melaksanakan supervisi. Konsep supervisi sebagai strategi penjaminan mutu belum dapat diwujudkan secara optimal. Kepala madrasah sebagai penjamin mutu internal madrasah belum dapat melaksanakan tugas supervisi dengan  optimal. Oleh karena itu mengembangkan sistem supervisi  melalui optimalisasi diri seharusnya menjadi salah satu alternatif yang perlu segera dikuatkan.

Hasil penelitian bahwa kepala madrsah menggunakan tipe kreatif dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Kepala madrasah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah, hal ini dilakukan agar guru bisa memupuk kreatifitas yang dimilikinya dalam melaksanakan supervisi. Dengan cara ini guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, dalam artian guru tidak hanya berpatok pada satu model pembelajaran saja tapi berusaha mengkolaborasikan dengan model-model pembelajaran yang lain, agar siswa tidak bosan dalam mengikuti mata pelajaran. Kepala madrasah dalam hal ini hanya bertindak sebagai pembimbing dan penyedia fasilitas yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor mereka memandang guru sebagai teman sejawat (hubungan kolegial), bukan hubungan atasan dan bawahan, kepala madrasah selalu terbuka serta menyiapkan diri membantu menyelesaikan permasalahan guru khususnya yang terkait dengan sikap guru, kurikulum dan perbaikan proses pembelajaran.

**3. Prinsip Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene**

Depdikbud (1997b: 3) ”membagi prinsip supervisi ke dalam dua bagian, yaitu: prinsip umum dan prinsip khusus:

1.  Prinsip umum menekankan bahwa; (1) supervisi harus bersifat praktis, dalam arti dapat dikerjakan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, (2) hasil supervisi harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf untuk pengembangan proses belajar mengajar, (3) supervisi dilaksanakan dengan mekanisme yang menunjang kurikulum yang berlaku.

2.  Prinsip khusus menekankan bahwa, supervisi hendaknya dilaksanakan dengan prinsip: (1) ilmiah yang mencakup unsur-unsur sistematis artinya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang, dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan sesuai dengan sasaran yang diinginkan; objektif, artinya supervisor memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen yang diperoleh dalam observasi langsung; menggunakan alat perekam data yang lengkap, (2) prinsip demokrasi, artinya supervisor menjunjung tinggi arti azas musyawarah, harga diri dan martabat guru serta memiliki jiwa kekeluargaan, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tetapi berdasarkan asas kesejawatan, (3) prinsip kooperatif, artinya supervisi mengembangkan usaha bersama, memberi suport, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama, dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik; (4) prinsip konstruktif dan kreatif, artinya setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas, kalau supervisi yang dilakukan dapat menciptakan suasana kerja yang aman dan menyenangkan bukan melalui cara-cara yang menakutkan (Sahertian, 2000).

Prinsip umum dan prinsip khusus adalah prinsip supervisi, dimana prinsip umum menekankan bahwa prinsip supervisi itu praktis sebagai sumber informasi untuk mengembangkan proses pembelajaran. Sedangkan prinsip khusus menekankan bahwa supervisi  itu hendaknya ilmiah, demokratis, kooperatif, serta konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene secara teori telah menguasai dengan baik prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam melaksanakan supervisi. Mereka telah mengetahui apa yang menjadi prinsip dalam  supervisi dan menerapkannya sesuai dengan karakter guru dan sekolah yang dipimpinnya.

Metcalf dan Urwick (Mantja: 2002: 105) menyatakan bahwa prinsip demokratis dalam supervisi mempersyaratkan keikutsertaan guru dalam fungsi-fungsi kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene menerapkan prinsip demokrasi, supervisi yang jauh dari  sifat otoriter, di mana supervisor sebagai atasan dan  guru  sebagai  bawahan.

Begitu pula dalam latar sistem persekolahan, keseluruhan anggota (guru) harus aktif berpartisipasi, bahkan sebaiknya sebagai prakarsa dalam  proses  supervisi  akademik, sedangkan  supervisor merupakan bagian darinya. Semua ini merupakan prinsip-prinsip supervisi modern yang direalisasikan oleh kepala madrasah di kecamatan Banggae Kabupaten Majene pada  setiap  proses  supervisi  di madrasah.

Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi tercipta suasana kemitraan yang akrab. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga  antara  supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi. Oleh  sebab  itu,  dalam  pelaksanaannya  supervisor  harus memiliki  sifat-sifat,  seperti  sikap  membantu,  memahami,  terbuka,  jujur,  sabar, antusias, dan penuh humor.

**D.**   **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dalam melaksanakan supervisi pembelajaran belum berjalan dengan maksimal hal ini disebabkan tugas kepala madrasah begitu banyak dan masih dominan menggunakan supervisi individual yaitu teknik kunjungan kelas dan observasi kelas. Pendekatan yang Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pembelajaran adalah pendekatan kolaboratif. Dimana kepala madrasah dalam mensupervisi menanyakan permasalahan-permasalahan yang belum jelas serta mengklarifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, berusaha mendengarkan apa yang menjadi masalah guru serta bersama-sama mencari pemecahan masalah atau jalan keluar yang terbaik.
2. Supervisi pembelajaran Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dilaksanakan dengan menggunakan tipe supervisi yang bersifat kreatif. Kreatif dalam artian kepala sekolah memberi peluang kepada guru lebih besar peranannya dalam mengusahakan perbaikan proses belajar mengajar.
3. Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene menerapkan prinsip demokratis dan prinsip praktis supervisi dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pembelajaran.
4. Lima madrasah yang ada di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene hanya satu orang kepala madrasah yang tidak melaksanakan supervisi sesuai prosedur atau kaidah dalam melakukan penilaian kepada guru yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan tidak menguasai elemen-elemen penting dalam supervisi pembelajaran yaitu: teknik/pendekatan supervisi pembelajaran, prinsip-prinsip supervisi pembelajaran dan tipe-tipe supervisi pembelajaran

**DAFTAR PUSTAKA**

Adang, Suryana. 2009. *Metode dan Teknik Supervisi (Diklat Jarak Jauh Pengawas SMK Seluruh Indonesia.* Cianjur.

Bafadal, Ibrahim.1992. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, H.M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi di Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* (Buku I). Jakarta: Depdiknas.

Lazaruth, Soewardi. 2002. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. *Yogyakarta*: Kalisius.

Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pembelajaran*. Malang. Wineka Media.

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan* Implementasi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rifai, Abdul. 2008. *Keefektifan Supervisi Pengajaran Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*. Makassar: Tesis PPs UNM.

Rifa’i. Moh. 1982. *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sahertian, A.Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siahaan, Amiruddin. 2006. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Ciputat: Quantum Teaching.

Sutisna, Oteng. 1993. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional. Bandung*: Angkasa.

Undang-Undang RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.